

PAMERAN
FOTO
'COMMON
GROUND'

KARYA
MUHAMAD
IQBAL

PEZIARAH

Empat tahun lalu, seorang pemuda melakukan perjalanan menziarahi jejak-jejak perjuangan para Wali Songo. Ia datang ke pusat-pusat penyebaran agama Islam seperti yang pernah ia baca dalam kitab *Babad Tanah Jawa*.

Tahun ini, Muhammad Iqbal, nama pemuda itu, kembali menapak tilas perjalanan serupa. Dengan kamera, ia tak lagi sekadar berziarah, tetapi merekam segala kegiatan para peziarah di makam para tokoh yang dihormati itu selama sebulan penuh.

Seri potretnya itulah yang kini ditampilkan di Pameran Fotografi "Common Ground: Aspek Pengalaman Muslim Kontemporer di Inggris dan Indonesia", sebagai bagian dari program "Coonecting Future", yang bertujuan saling mengembangkan rasa saling pengertian antara beragam manusia di dunia, terutama kaum muda. Hasil karyanya berdampingan dengan hasil karya belasan fotografer lain—delapan dari Inggris dan enam dari Indonesia—yang merekam kehidupan kaum muslim di kediaman masing-masing. Pameran yang diadakan oleh The British Council itu diadakan di tiga kota, yang dimulai dari Yogya, Makassar, hingga Jakarta, dari 20 Agustus sampai 12 November.

Pemahaman ziarah yang berbeda-beda di beberapa kelompok penganut Islam membuat Iqbal tertarik untuk merefleksikan keberagaman peziarah dalam Islam di Indonesia dengan foto. Kalangan Islam tradisional menganggap ziarah merupakan budaya yang mengakar, sedangkan Islam modern tidak menyarankan kegiatan itu. Iqbal berusaha empati pada keyakinan kalangan Islam tradisional.

Iqbal menampilkan seri potret dengan pendekatan foto dokumenter, menggunakan kamera medium format yang agak tidak lazim digunakan jurnalis foto, karena bentuknya yang besar dan kurang praktis penggunaannya. Dengan bekal pengetahuan yang cukup tentang ritual dan makna ziarah kubur dari berbagai kelompok Islam, ia memilih konsep pemotretan dengan bentuk yang paling sederhana, yaitu memotret orang mulai dari kepala sampai kaki dan hanya berdiri tegak.

Ia menggabungkan latar belakang pengetahuan tentang ziarah, tempat dan subyek fotonya, sehingga terjadi interaksi yang menghasilkan sebuah foto yang menarik. Iqbal cukup berhasil mengajak subyeknya bekerja sama. Saat dipotret, mengarahkan subyek, memilih lokasi yang mewakili tempat tersebut dan pencahayaan yang baik sehingga karakter dari sang subyek dan lokasi bisa muncul.

Mengajak peziarah untuk mau difoto bukanlah soal gampang. Misalnya, Achmad Suwaji Abdullah mau difoto setelah lima hari berkenalan. Pertama bertemu di makam Sunan Ampel dan akhirnya bersedia dipotret di makam Maulana Malik Ibrahim, Gresik. Alasannya sederhana. Dia malu dipotret karena tempatnya ramai dikunjungi orang.

Tak banyak orang yang seperti Achmad. Peziarah lain lebih banyak menolak daripada bersedia dipotret. Apalagi, peralatan kamera medium format ditambah reflektor juga menarik perhatian khalayak. Perangkat itu jadi tontonan tersendiri. Sang subyek kian risih.

Toh, Iqbal berhasil membujuk Imro'atul Hasana, 13 tahun, siswa SD yang datang ke makam Asta Tinggi, Sumenep, untuk syukuran karena lulus ujian. Juga, Mistadi yang datang ke makam Syeh Sayid Yusuf, Kalianget, Madura, yang bernazar menyembelih kambing karena mendapatkan pekerjaan. Ibu Uum, seorang ibu rumah tangga asal Kuningan, bersama ibu-ibu pengajian yang tengah ziarah kubur, juga tak menolak dipotret.

Jika diperhatikan, karakter para peziarah tampak serupa belaka. Ada kepasrahan, keikhlasan, kesederhanaan dalam sikap pada raut wajah mereka. Mungkin sikap itu sudah menjadi bagian yang menyatu dengan mereka yang percaya pada kekuatan doa dan pertolongan dari Sang Maha Pencipta. Karakter peziarah, kejelian pemilihan tempat pemotretan yang beragam, ditambah keterangan latar belakang subyek pada masing-masing foto membuat foto yang nyaris hampir sama itu tidak bosan untuk dilihat.

● Nully Kesuma



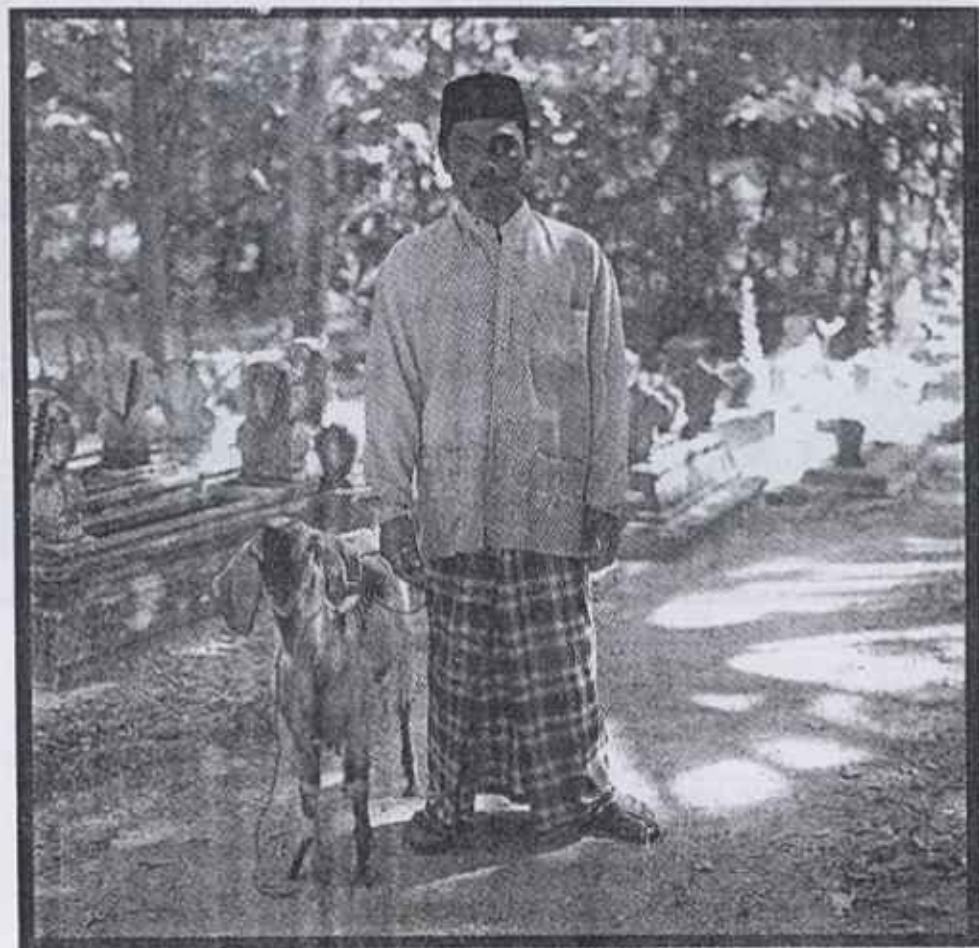
Arif Mubarak, 20 tahun. Makam Sunan Kudus, Kudus.



Ario Sutaji, 33 tahun. Makam Sunan Giri, Gersik.



Ahmad Suwaji Abdullah, 23 tahun. Areal Makam Maulana Malik Ibrahim, Gersik.



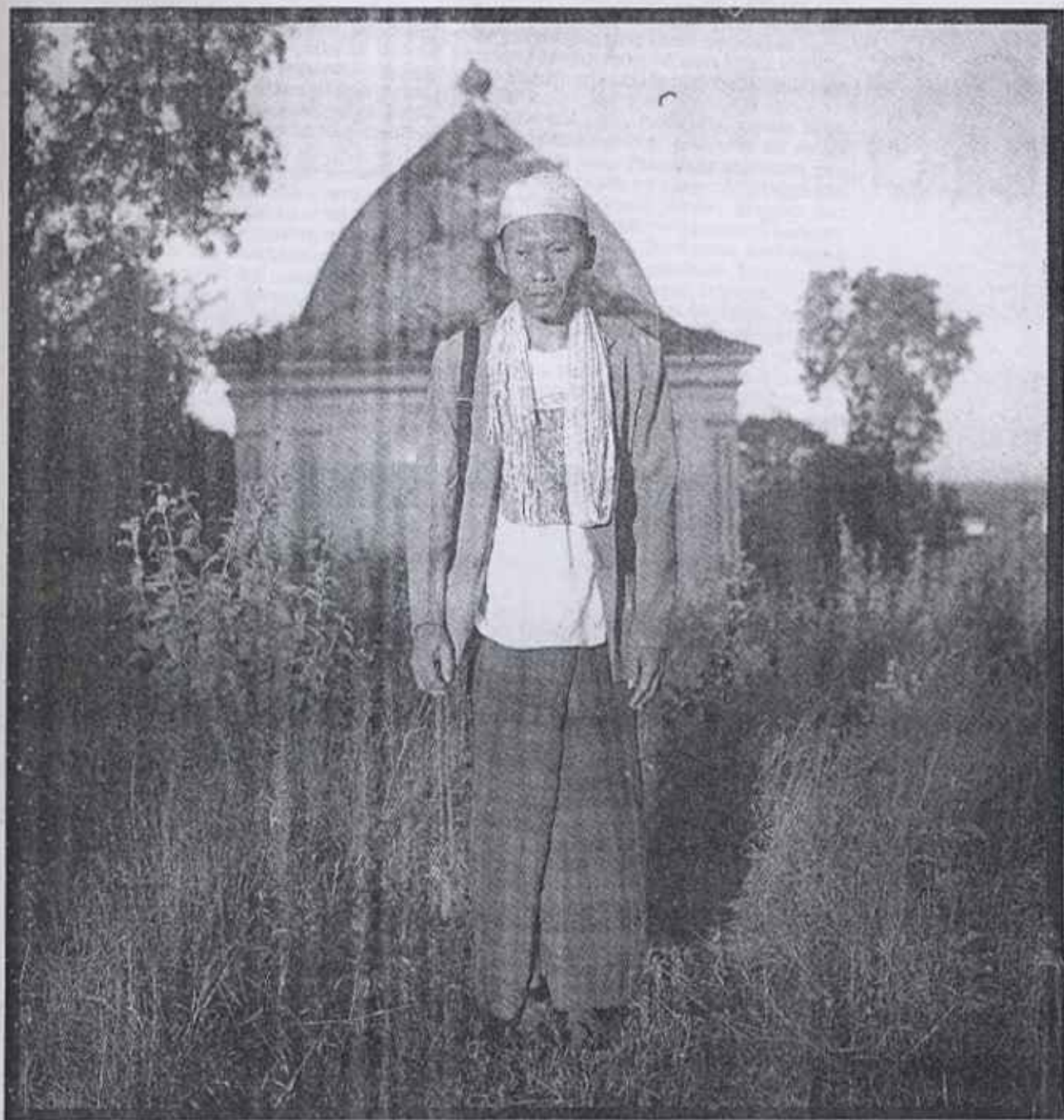
Pak Mistadi. Makam Syeh Sayyid Yusuf, Kali Anget, Madura.



Imro'atul Hasanah, 14 tahun. Makam Asta Tinggi, Sumenep, Madura.

Menyempurnakan Kita Kebebasan dalam "Freedom"

1955-1956



Syek Haji Sayyid Abdullah, 63 tahun. Makam Asta Tinggi, Sumenep, Madura